



Satwa Liar di Hutan Ndaer, Kampung Ayapokiar, Miyah Kabupaten Tambrau, Papua Barat

Wild Animals in Ndaer Forest, Ayapokiar Village, Miyah, Tambrau District, West Papua

Sepus Marten Fatem^{1,3}, Samuel Sander Erari^{1*}, Helena Trivona Tuririday², Meliza Sartje Worabay¹, Matheus Beljai¹, Alfredo Ottow Wanma¹, Yubelince Runtuboi¹, Antoni Ungirwalu¹, Idola Dian Nebore²

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Papua

Jl. Gunung Salju Amban, Universitas Papua Manokwari, Manokwari, Papua Barat 98314, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Papua

Jl. Gunung Salju Amban, Universitas Papua Manokwari, Manokwari, Papua Barat 98314, Indonesia

³Kantor Bupati Tambrau, Papua Barat Daya

Jl. Irawiam, Fef, Kabupaten Tambrau, Papua Barat Daya, Indonesia

Email: s.erari@unipa.ac.id

*Penulis Korespondensi

Abstract

The Ndaer Forest, located in Tambrau Regency, has the potential for various unique wildlife species and becomes a tourist attraction as well as education. This study aims to identify wild animals in the Ndaer forest and analyze their conservation status based on regulation of the minister of environment and forestry number P.106. year 2018 concerning the species of protected plants and animals, IUCN and CITES 2022 to support the conservation and prohibition of illegal wildlife trade. The methods used in this research are observation, exploration, and relevant secondary literature studies. The data obtained were then analyzed qualitatively. Based on the observations, wild animals consisted of classes Aves (29 species), mammals (6 species), Amphibians (4 species) and Reptiles (1 species). There are 22% protected (D) and 21% unprotected (TD) species. Referring to the IUCN red list species, there are 37% of wild animals with low risk of extinction (LC), 3% of wild animals facing high risk of extinction (VU), 1% of high risk of extinction (CR). While according to CITES there were 15% of wild animals that are threatened with extinction if trade is allowed to continue and 1% are prohibited from being traded at the International Level.

Keywords: CITES, IUCN, P.106.2018, Tambrau, wild animals

Abstrak

Hutan Ndaer yang terletak di Kabupaten Tambrau memiliki potensi berbagai spesies satwa liar yang unik dan menjadi daya tarik wisata tetapi juga pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi satwa liar yang berada di hutan Ndaer dan analisis status konservasi berdasarkan P.106.Tahun 2018, IUCN dan CITES 2022, untuk menunjang upaya pelestarian dan larangan perdagangan satwa liar illegal, juga sebagai media edukasi bagi masyarakat lokal dan berbagai pihak untuk kepentingan pelestarian satwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, eksplorasi, dan studi pustaka yang relevan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan satwa liar yang terdiri dari avifauna (29 spesies), mamal (6 spesies), amfibi (4 spesies) dan reptil (1 spesies). Status perlindungan berdasarkan PERMENLHK.No. 106/2018 terdapat 22% satwa liar dilindungi (D) dan 21% tidak dilindungi (TD). Merujuk pada daftar merah *redlist* IUCN 2022 terdapat 37% satwa liar dengan resiko terancam rendah (LC), 3% satwa liar sedang menghadapi resiko tinggi kepunahan (VU), 1% beresiko tinggi menuju kepunahan (CR). Seseuai dengan CITES 2022 terdapat 15% satwa liar yang terancam punah apabila perdagangan dibiarkan berlanjut dan 1% dilarang diperdagangkan di Tingkat Internasional.

Kata kunci: CITES, IUCN, P.106.2018, satwa liar, Tambrau

Diterima : 20 Oktober 2022, Direvisi: 5 Juli 2023 2023, Disetujui: 5 Juli 2023

Copyright© 2023. Sepus Marten Fatem, Samuel Sander Erari, Helena Trivona Tuririday, Meliza Sartje Worabay, Matheus Beljai, Alfredo Otto Wanma, Yubelince Runtuboi, Antoni Ungirwalu, Idola Dian Nebore

How to Cite : Fatem, S. M., Erari, S. S., Tuririday, H. T., Worabay, M. S., Beljai, M., Wanma, A. O., Runtuboi, Y., Ungirwalu, A. & Nebore, I. D. (2023). Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati 8(3): 229-238.



Pendahuluan

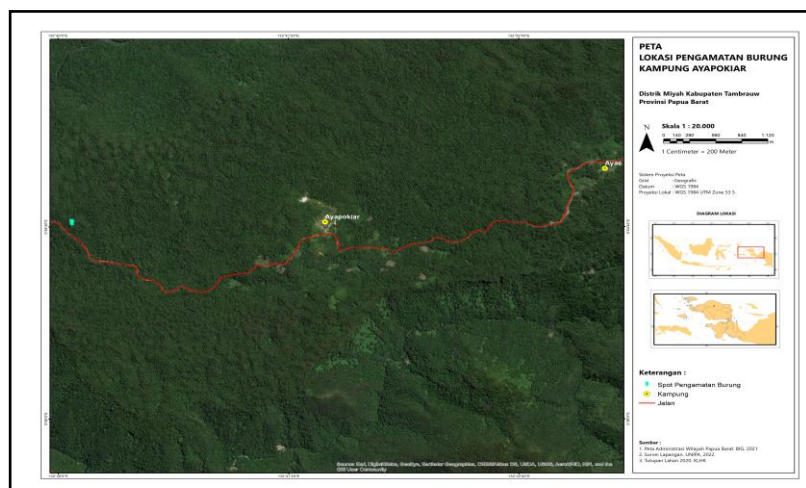
Indonesia terkenal dengan kekayaan alam dan merupakan negara tropis yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Kemenlhk. 2019). Luas hutan tropis Indonesia yang diperkirakan 125.960.000 Hektar menyebabkan negara Indonesia memiliki banyak habitat satwa liar di alam bebas. Hutan lebat merupakan vegetasi alami di hampir seluruh Papua dan Papua Barat (Kartikasari *et al.* 2012). Satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, di air dan di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia (Atmoko *et al.* 2021). Perlindungan terhadap satwa liar dan habitatnya perlu menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya alam tersebut. Salah satu upaya untuk melindungi satwa liar dan menjaga habitatnya adalah upaya konservasi. Konservasi bertujuan untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya alam seperti satwa liar dan habitatnya dari ancaman kepunahan (Puspitasari 2022).

Kabupaten Tambrauw adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Papua Barat yang merupakan Kabupaten Konservasi dan Masyarakat Adat yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tambrauw No. 5 Tahun 2018 dan Nomor 6 Tahun 2018. PERDA tersebut menjadi dasar pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pembangunan yang berpihak kepada upaya-upaya konservasi di Tambrauw. Hutan tropis di Propinsi Papua Barat dengan luas lebih kurang 9.713.134 Ha., sedangkan luas hutan Kabupaten Tambrauw sendiri sekitar 1.199.964 Ha., dan luas hutan konservasi di Tambrauw \pm 554.331 Ha. Termasuk di dalamnya adalah hutan Ndaer di Distrik Miyah (Fatem. *et.al.* 2021).

Hutan Ndaer merupakan hutan primer dengan topografi berbukit dan bergunung pada ketinggian 600-800 m dpl, dengan lereng yang curam adalah ciri khas ekologi Papua yang

masih alami. Ciri khas yang masih alami ini merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa langka dan dilindungi seperti burung cenderawasih kecil (*Paradisaea minor*) dan cenderawasih belah rotan (*Cicinnurus magnificus*). Dengan adanya spesies burung cenderawasih yang dapat diamati di pagi dan sore hari, maka hutan Ndaer memiliki 3 (tiga) spot pengamatan burung cenderawasih. Tiga tempat pengamatan burung cenderawasih menjadi objek ekowisata masyarakat adat dan pemerintah Kabupaten Tambrauw. Dibukanya spot pengamatan burung tentunya mengundang pengunjung, wisatawan dan peneliti untuk melakukan aktivitasnya masing-masing di hutan Ndaer.

Aktivitas wisatawan, pembangunan sarana dan prasarana ekowisata telah terjadi tentunya memiliki dampak negatif terhadap keberadaan satwa liar yang langka dan dilindungi. Dampak negatif yang dimaksud adalah satwa liar akan merasa terganggu, terdapat peluang untuk diburu dan dijadikan *souvenir* oleh masyarakat yang tidak taat. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilaksanakan sebab perlindungan dan pelestarian satwa liar merupakan tanggungjawab moral bagi manusia untuk mendapatkan kualitas lingkungan hidup yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis satwa liar di hutan Ndaer terutama kelompok avifauna, mamal, dan herpetofauna (amfibi dan reptil). Selanjutnya masing-masing kelompok fauna (aves, mamalia dan herpetofauna) langka dan dilindungi dianalisis sesuai dengan Peraturan Pemerintah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan atau analisis kelangkaan satwa dilindungi menurut daftar merah *redlist* IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Resources*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).



Gambar 1. Lokasi pengamatan satwa liar di Ayapokiar Distrik Miyah

Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September Tahun 2021 di kawasan hutan Ndaer, Kampung Ayapokiar, Distrik Miyah, Kabupaten Tambrauw. Terdapat tiga spot pengamatan yaitu spot pengamatan I, terletak pada koordinat antara S: 00° 54' 38.9" dan E: 132° 40' 05.4". Spot pengamatan II, terletak pada koordinat antara S: 00° 54' 52.8" dan E: 132° 40' 18.0". Spot pengamatan III, terletak pada koordinat antara S: 00° 55' 04.9" dan E: 132° 40' 55.0". Pengamatan dilakukan di 3 lokasi tersebut dengan 3 periode waktu yakni pukul 05.00-09.00 WIT, pukul 15.00-20.000, pukul 22.00-03.00 WIT.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, kamera, *handy-cam*, teropong binokuler, *sweeping net*, buku lapangan, buku identifikasi, parang, alat tulis. Bahan yang digunakan yaitu jerat/tali, kayu, papan identifikasi, *taly-sheet*, material untuk membuat spesimen, alkohol 70%.

Sumber Data

Sumber data sebagai penunjang penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur/secara langsung dengan masyarakat khususnya pemandu lokal berkaitan dengan keberadaan satwa liar di kawasan hutan Ndaer. Data sekunder diperoleh

dari jurnal maupun referensi tentang satwa liar, dan keadaan umum lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini objek yang diamati yaitu satwa liar di hutan Ndaer. Variabel pengamatan antara lain jenis satwa liar dan status konservasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengamatan burung dilakukan pada pagi hari pukul 06.00 wit-10.00wit. Pengamatan menggunakan jalur yang ada (*recce walk*) yaitu berjalan sambil mengamati sepanjang jalur pengamatan, berjalan mengendap-endap atau menunggu di bawah pohon atau tempat yang sering dikunjungi burung seperti pohon berbuah, tempat makan burung atau pohon yang dijadikan sarang (Mauri, 2021). Jenis yang teramati diidentifikasi berdasarkan suara, pengambilan foto, pencatatan informasi lokal atau ilmiah mengenai satwa liar dilakukan di hutan Ndaer bersama pemandu local (Nasution, 2021).

Pengamatan reptile dilakukan di dalam hutan saat pagi hari waktu yang tepat untuk reptile berjemur yaitu pukul 07.00 wit-11.00 wit. Selanjutnya pengamatan katak dilakukan pada malam hari pukul 19.00 wit-23.00 wit, dengan bantuan senter. Jenis yang ditemukan langsung ditangkap difoto, diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri morfologi, jenis suara. Pencatatan informasi ekologi seperti kondisi habitat, ketinggian tempat, cuaca dan waktu juga dilakukan Krey (2019).

Pengamatan mamalia dilakukan pada malam hari dengan bantuan senter tangan/senter kepala. Spesies yang teramati

kelelawar pemakan buah (*Hipposideros* sp.), kus-kus bertotol (*Spiloglossus maculatus*), tupai (*Dactylopsila megalura*), tikus tanah hidung Panjang (*Echymipera rufescens*), landak irian (*Zaglossus bruijini*), jenis yang menjadi peliharaan masyarakat adalah rusa (*Rusa timorensis*).

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel diidentifikasi berdasarkan taksa dan jenisnya. Mengkategorikan jenis ke dalam perlindungan menurut Peraturan Pemerintah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas PERMENLHK. Nomor. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi. Dengan status dilindungi (D) tidak dilindungi (TD).

Berdasarkan IUCN *Red List Threatened Species* membagi status konservasi ke dalam sembilan kategori, yaitu:

1. *Extinct* (EX: punah) adalah status konservasi yang diberikan untuk spesies yang telah terbukti (tidak ada keraguan) bahwa individu terakhir dari suatu spesies telah mati.
2. *Extinct in The Wild* (EW: punah di alam liar) adalah status konservasi bagi spesies yang keberadaannya hanya diketahui di penangkaran atau di luar habitat alaminya.
3. *Critically Endangered* (CR: Kritis) merupakan status konservasi yang diberikan untuk spesies yang beresiko punah dalam waktu dekat.
4. *Endangered* (EN: Terancam) adalah status konservasi yang diberikan bagi spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar pada waktu dekat.
5. *Vulnerable* (VU: Rentan) merupakan status konservasi untuk kategori spesies yang menghadapi resiko kepunahan di alam liar di waktu yang akan datang.
6. *Near Threatened* (NT: Hampir terancam) yaitu kategori status konservasi yang ditunjukkan untuk spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam punah atau mendekati terancam punah.
7. *Least Concern* (LC: Resiko rendah) adalah kategori dari IUCN untuk spesies yang

telah dievaluasi namun tidak masuk dalam kategori manapun.

8. *Data Deficient* (DD: Informasi kurang) yaitu kategori konservasi yang diberikan kepada spesies yang data atau informasi mengenai kepunahannya belum jelas dan resiko kepunahannya berdasarkan distribusi atau status populasi.
9. *Not Evaluated* (NE: Belum evaluasi) adalah kategori status konservasi yang tidak dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria IUCN.

Selanjutnya untuk CITES memiliki 3 kategori Appendix berdasarkan tingkat ancaman dari perdagangan internasional serta tindakan yang perlu diambil dari perdagangan tersebut (Kemenlhk., & LIPI 2019);

Appendix I memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk di lingkup Internasional. Perdagangan terhadap jenis tersebut adalah ilegal.

Appendix II kategori ini memuat seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Appendix III kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang diatur perdagangannya di negara tertentu yang menjadi batas-batas wilayah habitat jenis tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Habitat Satwa Liar di Hutan Ndaer

Kawasan hutan Ndaer merupakan hutan konservasi yang masih alami dan terjaga dengan baik oleh masyarakat di Distrik Miyah, Tambrau. Hutan Ndaer terjaga kelestariannya sebab menurut Tabe. *et al.* (2022) masyarakat adat merupakan ujung tombak pemanfaatan hutan secara lestari. Hutan Ndaer terletak pada daerah berbukit dan bergunung dengan ketinggian 600 m – 800 m dpl, serta lereng yang curam. Luas hutan konservasi di Kabupaten Tambrau adalah 554.331 hektar termasuk hutan Ndaer. Struktur vegetasi hutan Ndaer terdiri dari vegetasi pohon, tiang, pancang dan semai. Perbedaan struktur vegetasi sangat mempengaruhi keberadaan satwa liar di alam. Burung cenderawasih kecil *Paradisaea minor* berada pada vegetasi semai, tiang dan pohon, sedangkan burung

cenderawasih bela rotan *Cicinnurus magnificus* berada pada habitat yang vegetasi pancang dan tiang lebih dominan.

Beberapa pohon seperti *Ficus benjamina*, *Pandanus conoideus*, *Pandanus furcatus*, *Sloanea cf. paradise*, *Canarium decumanum*, *Pometia coriacea* adalah jenis pohon yang menjadi habitat burung dan mamalia. Hutan primer dengan wilayah ekologi bebatuan merupakan habitat bagi beberapa burung langka dan dilindungi. Menurut Raunsay (2020) Cenderawasih memerlukan habitat sesuai dengan aktifitasnya yakni tempat bertengger pada matoa (*Pometia pinnata*), lolan hutan (*Sterculia parkinsoni*), tempat bermain ketapang hutan (*Comnosperma brevipetiolata*), genemon (*Gnetum gnemon*), beringin (*Ficus benjamina*) dan tempat makan di pohon matoa (*Pometia pinnata*). Selain itu, mamalia jenis kuskus bertotol *Spilocuscus maculatus* ditemukan pada pohon gnemon *Gnetum gnemon*. Habitat hutan, sungai dan daerah lembab menjadi tempat yang cocok untuk keberadaan herpetofauna (Yudha. et.al. 2022).

Menurut Indrayani, et.al. (2020) herpetofauna jenis katak memiliki habitat pada arboreal, akuatik dan serasah. Selain itu, katak paling banyak akan dijumpai pada daerah akuatik karena sebagian siklus hidup dari katak berada pada habitat akuatik. Menurut Yuliani (2021) keanekaragaman herpetofauna pada suatu lingkungan menjadi parameter keseimbangan ekosistem tersebut. Menurut

Krey & Burwos (2019) kelengkapan data herpetofauna sangat penting untuk mendukung pengelolaan hutan terutama kawasan hutan konservasi. Sehingga tinggi atau rendahnya populasi herpetofauna yang ditemukan menjadi acuan ekologis. Kondisi tutupan lahan pada kawasan hutan konservasi Ndaer disajikan pada gambar 2.

Satwa Liar di Hutan Ndaer

Jumlah jenis satwa liar yang ditemukan di hutan konservasi Ndaer Distrik Miyah Kabupaten Tambrauw yaitu avifauna (29 spesies), mamal (6 spesies), amfibi (4 spesies) dan reptil (1 spesies). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas PERMENLHK. Nomor. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi, maka terdapat 17 spesies burung dan 3 spesies mamal termasuk kategori dilindungi (D). Merujuk pada status kategori keterancaman menurut daftar merah *redlist* IUCN terdapat 27 spesies burung termasuk kategori *least concern* atau risiko terancam rendah dan 2 spesies termasuk *vulnerable* atau rentan terancam punah. Selanjutnya dari tingkat ancaman dan perdagangan satwa menurut CITES maka terdapat 12 spesies termasuk kategori Appendix II dan 1 spesies termasuk kategori Appendix I Tabel 1, 2, 3.



Gambar 2. Kondisi tutupan lahan di dalam kawasan hutan konservasi Ndaer

Tabel 1. Daftar Jenis Burung Dilindungi Di Kawasan Hutan Konservasi Ndaer

No.	Nama Daerah	Nama Umum	Nama Latin	Status Perlindungan		
				P.106	IUCN	CITES
1.	Wamoh	Julang Papua/taon-taon	<i>Rhyticeros plicatus</i>	D	LC	App II
2.	Waf	Kakatua koki	<i>Cacatua galerita</i>	D	LC	-
3.	Kemjan	Kakatua raja	<i>Probosciger aterrimus</i>	D	LC	App I
4.	Posakof	Kasuari	<i>Casuarius sp.</i>	D	LC	-
5.	Weku	Walik hijau	<i>Ptilinopus iozonus</i>	TD	LC	-
6.	Emuswit	Walik wompu	<i>Ptilinopus magnificus</i>	TD	LC	-
7.	Owo	Walik hijau	<i>Ptilinopus nainus</i>	TD	LC	-
8.	Hape	Pergam pinon	<i>Ducula pinon</i>	TD	LC	-
9.	Sepon	Delimukan dewata	<i>Otidiphaps nobilis</i>	TD	LC	-
10.	Ruyapi	Mambruk ubiaat	<i>Goura cristata</i>	D	VU	App II
11.	Eruparer	Raja udang/cekakak rimba	<i>Todiramphus macleayii</i>	TD	LC	-
12.	Tepor	Cekakak pita biasa	<i>Tanysepta galatea</i>	TD	LC	-
13.	Huuf	Maleo kamur	<i>Talegalla cuvieri</i>	TD	LC	-
14.	Kawia (merah)	Maleo gunung	<i>Aepyodius arfakianus</i>	D	LC	-
15.	Matiaf (jtn) (Rater/btn)	Cenderawasih kuning kecil	<i>Paradisaea minor</i>	D	LC	App II
16.	Hose	Cenderawasih bela rotan	<i>Cicinnurus magnificus</i>	D	LC	App II
17.	Hamoy	Cenderawasih kerah	<i>Lophorina superba</i>	D	LC	App II
18.	Howar	Cenderawasih raja	<i>Cicinnurus regius</i>	D	LC	App II
19.	Fuoy	Toowa cemerlang	<i>Ptiloris magnificus</i>	TD	LC	App II
20.	Awiahmauf	Robin dagu hitam	<i>Poecilodryas brachyura</i>	TD	LC	-
21.	Mekaf	Burung kucing kuping putih	<i>Ailuroedus buccoides</i>	D	LC	-
22.	Unfatem	Namdur topeng	<i>Sericulus aureus</i>	D	LC	-
23.	Kamames	Nuri kabare	<i>Psittichas fulgidus</i>	D	VU	App II
24.	Kes	Nuri kepala hitam	<i>Lorius lory</i>	D	LC	App II
25.	Kes	Nuri-raja ambon	<i>Alisterus amboinensis</i>	D	LC	APP II
26.	Mag (jtn) Muo (btn)	Nuri bayan	<i>Eclectus roratus</i>	D	LC	App II
27.	Wis	Perkici pelangi	<i>Trichoglossus haematodus</i>	D	LC	App II
28.	Etkoyor	Kipasan dada	<i>Rhipidura rufiventris</i>	TD	LC	-
29.	Eok	Mino muka-kuning	<i>Mino dumontii</i>	TD	LC	-

Keterangan: D/TD- D-Dilindungi/TD-tidak dilindungi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI; LC-Least Concern = resiko terancam rendah IUCN; VU-Vulnerable = rentan terancam punah; App I/II = Appendix I/II menurut daftar CITES.

Tabel 2. Daftar Jenis Mamalia Dilindungi Di Kawasan Hutan Konservasi Ndaer

No.	Nama Daerah	Nama Umum	Nama Latin	Status Perlindungan		
				P.106	IUCN	CITES
1.	Kelelawar	Kelelawar pemakan serangga	<i>Hipposideros sp.</i>	TD	LC	-
2.	Kak Sesa	Kuskus bertotol	<i>Spiloglossus maculatus</i>	D	LC	App II
3.	Kie	Landak irian	<i>Zaglossus bruijni</i>	D	CR	App II
4.	Tupai	Tupai	<i>Dactylopsila megalura</i>	TD	LC	-
5.	Rusa	Rusa timor	<i>Rusa timorensis</i>	D	VU	-
6.	Tikus Tanah	Tikus tanah hidung panjang	<i>Echymipera rufescens</i>	TD	LC	-

Keterangan: D/TD- D-Dilindungi/TD-tidak dilindungi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI; LC-Least Concern = resiko terancam rendah IUCN; VU-Vulnerable = rentan terancam punah; CR-Kritis; App I/II = Appendix I/II menurut daftar CITES.

Tabel 3. Daftar Jenis Herpetofauna di Kawasan Konservasi Hutan Ndaer.

No.	Nama Daerah	Nama Umum	Nama Latin	Status Perlindungan		
				P.106	IUCN	CITES
1.	Katak	Katak	<i>Cornufer cf. papuensis</i>	TD	-	-
2.	Katak	Katak	<i>Nyctimystes infrafrenatus</i>	TD	LC	-
3.	Katak	Katak	<i>Litoria genimaculata</i>	TD	LC	-
4.	Katak	Katak	<i>Litoria amboinensis</i>	TD	LC	-
5.	Kadal	Kadal	<i>Emoia caeruleocauda</i>	TD	LC	-

Keterangan: TD-tidak dilindungi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI; LC-*Least Concern* = resiko terancam rendah IUCN.

Status Perlindungan Satwa Liar di Hutan Ndaer

a. Status Perlindungan Berdasarkan Permenlhk. No. 106. 2018

Merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor.106. Tahun 2018 tentang Perlindungan Satwa Liar di Indonesia. Satwa liar di Hutan Konservasi Ndaer yang termasuk kategori dilindungi (D) sebanyak 20 spesies meliputi aves, mamalia dan herpetofauna dengan besar jumlah persentase ditemukan adalah 22% (Gambar 3). Terdapat 2 jenis burung endemik di Papua dan Papua Barat yaitu Cenderawasih kecil (*Paradisaea minor*) dan Cenderawasih belah rotan (*Cicinnurus magnificus*). Kedua jenis burung cenderawasih ini biasanya bersuara saat terbang atau saat bermain dan suara merupakan tanda bahwa jenis tersebut berada di dalam ekosistem hutan. Spesies ini biasanya dijumpai saat pagi dan sore hari. Peran penting burung dalam suatu ekosistem adalah pemencaran benih untuk regenerasi vegetasi (Hisa. 2022). Spesies endemik ini terkait dengan ekologi Papua yang mempunyai hutan tropis yang masih alami dengan vegetasi tumbuhan yang beragam, dengan struktur vegetasi yang lengkap dari semai, pancang, tiang dan pohon berdiameter besar dan berkanopi lebat, hutan yang jauh dari kawasan pemukiman masyarakat sehingga habitat bagi burung endemik masih stabil, maka spesies endemik dapat dijumpai. Keberadaan burung endemik di dalam hutan Papua karena vegetasi yang ada menyediakan pakan, menjadi tempat bermain, berlindung, beristirahat dan menyusun sarang atau berkembangbiak (Pattiwael & Turot. 2020). Menurut

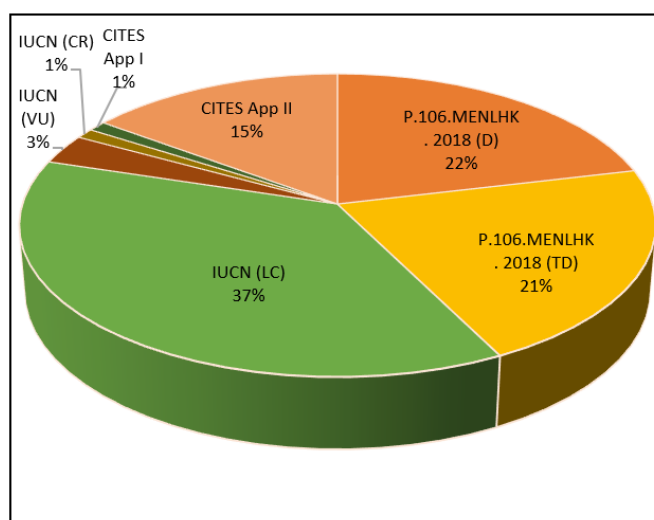
Raunsay (2020) Pohon Motoa (*Pometia* spp.) adalah jenis tumbuhan yang disukai oleh Cenderawasih untuk bermain. Satwa liar yang dilindungi ini terancam punah dan memiliki nilai perdagangan yang tinggi, dapat dijadikan *souvenir* dengan nilai jual yang tinggi sehingga perlindungan terhadap spesies tersebut sangat tepat. Kategori perlindungan menunjukkan bahwa negara peduli terhadap pelestarian satwa liar di Papua dan Papua Barat secara khusus di Hutan Ndaer.

Satwa liar yang tidak dilindungi PERMENLHK sebanyak 20 jenis atau 21% (Gambar 3). Satwa liar tersebut merupakan spesies yang tidak diperdagangkan, tetapi memiliki peran dalam sistem ekologi sehingga perlu juga dilindungi dengan cara-cara yang etis. Terkait dengan upaya pengembangan ekowisata dan spot-spot pengamatan burung maka sangat penting untuk memperlakukan setiap satwa liar di alam dengan prinsip etika lingkungan. Penjualan senapan, perburuan dan penangkapan harus dicegah. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap perlindungan satwa liar adalah modal dalam perlindungan satwa liar di Ndaer, karena masyarakat adat adalah juru kunci dalam upaya-upaya konservasi yang dilaksanakan. Menurut Erari (2022) masyarakat adat di Tambrauw adalah kelompok masyarakat adat yang benar-benar menghargai nilai-nilai keanekaragaman hayati yang terdapat di dalam hutan dan alam di Tambrauw, ia juga menjelaskan bahwa masyarakat adat di Tambrauw telah menerapkan konsep ekosentrisme yaitu teori etika lingkungan yang mengajarkan manusia untuk menghargai alam.

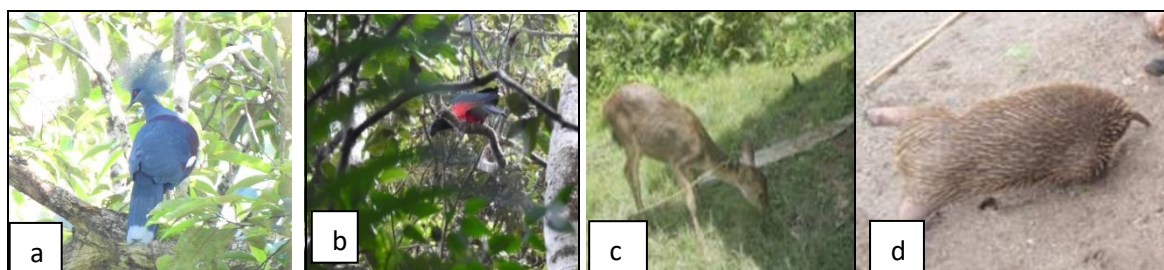
b. Status Keterancaman Berdasarkan Daftar Merah Redlist IUCN 2022

Merujuk pada daftar merah *Internasional Union for Conservation of Nature* atau Organisasi yang Mengontrol Perdagangan Tumbuhan dan Satwa Liar secara Internasional (*redlist* IUCN 2022). Terdapat 27 spesies burung, 3 spesies mamalia dan 5 jenis herpetofauna berstatus konservasi dengan kategori *Least Concern* (LC) atau resiko terancam rendah dengan nilai persentase sebesar 37% (Gambar 3). Dengan status resiko keterancaman yang rendah maka spesies tersebut dapat diperdagangkan tetapi dalam pengawasan pemerintah. Satwa liar yang berstatus

rentan terancam punah (VU) adalah 2 jenis dari kelas aves dan 1 jenis dari kelas mamalia dengan besar persentase ditemukan 3% (Gambar 3). Spesies tersebut adalah Mambruk Ubiat (*Goura cristata*) dan Nuri Kabare (*Psittrichas fulgidus*), sedangkan untuk kelas mamalia yaitu spesies Rusa Timor (*Rusa timorensis*). Kategori VU adalah spesies yang memiliki resiko tinggi terancam punah di alam liar, atau memenuhi satu kriteria menuju kepunahan yang ditetapkan IUCN. Mamalia jenis Landak Irian (*Zaglossus bruijni*) berstatus kritis (CR) terancam punah (Gambar 4).



Gambar 3: Persentase perlindungan jumlah satwa liar yang ditemukan di hutan Ndaer menurut Permenlhk.No.106.2018, Daftar Merah *Redlist* IUCN 2022 dan CITES 2022.



Gambar 4. Satwa liar di hutan Ndaer yang rentan terancam punah *Goura cristata* (a), *Psittrichas fulgidus* (b), *Rusa timorensis* (c), *Zaglossus bruijni* berstatus kritis (d)

c. Status Keterancaman Berdasarkan CITES 2022

The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora atau Konvensi Perdagangan Internasional Tumbuhan dan Satwa Liar Jenis Terancam adalah Perjanjian Internasional antar Negara yang Disusun Berdasarkan Resolusi Sidang Anggota *World Conservation Union IUCN* 1963. Data dianalisis berdasarkan CITES Appendix I, II dan III maka spesies Kakatua Raja *Probosciger aterrimus* termasuk kategori Appendix I dengan nilai persentase 1% (Gambar 3). Dengan demikian *Probosciger aterrimus* termasuk satwa yang tidak boleh diperdagangkan dalam bentuk apapun di tingkat Internasional. 14 spesies satwa liar lainnya termasuk kategori Appendix II dengan besar persentase 15% (Gambar 3). Menunjukkan bahwa satwa liar yang dijumpai di hutan Ndaer terdaftar dalam kategori CITES terancam punah apabila perdagangan satwa terus berlanjut tanpa adanya pengaturan (Kemenlhk & LIPI, 2019).

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menemukan 40 spesies satwa liar di hutan Ndaer, Distrik Miyah Kabupaten Tambrau. Berdasarkan PERMENLHK.No.106. Tahun 2018, maka 22% satwa liar yang ditemukan berstatus dilindungi (D) dan 21% tidak dilindungi Negara. Merujuk kepada status konservasi global berdasarkan *redlist* IUCN Tahun 2022 maka 37% satwa liar di Ndaer termasuk kategori resiko terancam rendah (LC), kemudian 3% satwa liar sedang menghadapi resiko tinggi kepunahan (VU) dan 1% beresiko tinggi menuju kepunahan (CR). Berdasarkan CITES 2022 maka 15% satwa liar di hutan Ndaer dapat terancam punah apabila perdagangan satwa liar terus berlanjut tanpa adanya pengaturan (App II) dan 1% dilarang diperdagangkan dalam bentuk apapun di tingkat Internasional (App I).

Diharapkan penelitian-penelitian satwa liar di Hutan Ndaer terus dilaksanakan untuk mengidentifikasi keragaman satwa yang

terdapat di dalam hutan dan dianalisis berdasarkan regulasi yang ada. Satwa yang terancam punah, atau beresiko tinggi menuju kepunahan perlu di ketahui oleh masyarakat setempat agar upaya pelestarian dijalankan dengan bijaksana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kehutanan UNIPA, Masyarakat adat di lokasi studi serta Pemerintah Daerah Kabupaten Tambrau yang memberikan dukungan bagi penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Atmoko. T., Sudiono. E., Rifqi. M. A. & Dahrma.A.P. (2021). *Praktik Terbaik Pengelolaan Habitat Satwa Terancam Punah Dalam Skala Bentang Alam Sebuah Pembelajaran Dari Kawasan Ekosistem Esensial Wehea-Kelay*. PT.Penerbit IPB Press. Bogor.
- Erari. S. S. (2022) *Masyarakat Adat dan Praktik Ekosentrisme di Miyah, Kabupaten Tambrau*. Retrieved October 19, 2022 from <https://linkpapua.com/masyarakat-adat-dan-praktik-ekosentrisme-di-miyah-kabupaten-tambrau>.
- Fatem. S.M., Killmaskossu. A., Yansah. E., Beljai.M., Wanma.O.A., Woeabai.S.M., Ungirwalu. A., Runtuboi.Y., Melato.E.R., Erari.S.S. & Nauw.Y.N. (2021). *Panduan Lapangan Pengamatan Burung di Tambrau*. Edisi 1. Kerjasama Universitas Papua dan Pemerintah Kabupaten Tambrau.
- Hisa. L. (2022). Struktur vegetasi habitat dan potensi pakan kasuari gelambir ganda *Casuarius casuarius* Linn.1758 di Taman Nasional Wasur. *Jurnal Kehutanan Papuaasia* 8(1):163-176
- IUCN (2022). *The IUCN Res List of Threatened Species*. Version 2022. <https://www.iucnredlist.org>
- Indrayani. I., Krey.K. & Fretes.Y.D. (2020). Keanekaragaman katak di sekitar pegunungan arfak. *Igya Serhanjop* 2(1): 59-68.

- Kartikasari. S.N., Marshall. A.J. & Beehler. B. M. (2012). *Ekologi Papua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia & Conservation International. Jakarta.
- Kemenlhk. & LIPI. (2019). *Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi Herpetofauna*. Jakarta.
- Kemenlhk. & LIPI. (2019). *Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi Mamalia*. Jakarta
- Krey. K. & Burwos.H. (2019). Keanekaragaman katak dan reptil dari areal koperasi masyarakat adat papua Kami-Nassey, Teluk Wondama, Papua Barat. *IGYA SER Hanjop* 1(1): 25-36
- Mauri.H.K., Anggoda. I. M.& Sangadji. A. (2021). *Panduan Lapangan Bagi Pemandu Ekowisata Burung di Papua*. WWF Indonesia.
- Nasution E.D. & Fatah H. (2021). Rapid survei keanekaragaman status konservasi PERMENLHK (P.106/2018) dan IUCN di Areal Nilai Konservasi Tinggi Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Agrifor* 20(1): 161-174.
- Pattiwael. M. & Turot A. (2020). Komposisi jenis dan burung cenderawasih di Kampung Malagufuk Distrik Klayili Kabupaten Sorong Propinsi Papua Barat. *Jurnal Daun* 7(2): 151-162.
- Puspitasari. E.D. (2022). Maraknya perdagangan satwa langka di era pandemi covid-19 di Indonesia. *Pamali* 2(1): 1-6.
- Peraturan Pemerintah Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas PERMENLHK. Nomor. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi.
- Raunsay E.K. (2020). Pohon tempat beraktivitas burung cenderawasih (*Paradisaea minor jobiensis* Rothschild, 1897) di Hutan Imbowiari Barawai, Yapen Papua. *Jurnal Ilmu Lingkungan Undip* 18(1): 133-139.
- Tabe. M. C., Padang. D.A.& Sadsoeitoeboen. B.M.G. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan Kampung Sopendo Distrik Biak Barat Kabupaten Biak Numfor, Papua. *Jurnal Kehutanan Papuasia* 8(1): 148-153.
- Yuliani. E. H. (2021). Keanekaragaman herpetofauna (Ordo Squamata) di Kawasan Hutan Rawa Gambut Tropis Mangsang-Kepayang, Sumatera Selatan. *Biota: Jurnal Ilmu-ilmu Hayati* 6(2):111-119.
- Yudha.D.S., Eprilurhman. R., Muhtianda. I. A., Asyrofi. H., Pratama. C. M.Y., Kusumardiastuti., Wajudi. & Widodo. (2022). Keanekaragaman ular dan kadal (Reptilia: Squamata) di Kawasan Karst Suaka Margasatwa, Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Biota: Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati* 7(1): 19-27.